

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam sekelompok masyarakat. Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “*Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia*” dan pada Undang-Undang Dasar 1945, yang di dalamnya tercantum pasal tiga puluh enam menyatakan bahwa “*bahasa negara ialah bahasa Indonesia*”. Bahasa Indonesia yang amat luas pemakaiannya di wilayah Indonesia di daerah Jawa, Sunda, Batak, Bali dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi karena merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan penutur untuk melakukan kerja sama dengan sesama masyarakat. Melalui bahasa, penutur dapat mengutarakan gagasan yang dimiliki. Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat istiadat dan tata cara pergaulannya berbeda. Perbedaan itu terwujud dalam pemakaian bahasa yang beragam dan bervariasi.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode transaksi jual-beli bahan bangunan diadakan oleh peneliti yang orang tua peneliti ini mempunyai usaha jual-beli bahan bangunan di Wilayah Bumiayu, tepatnya di Jalan Raya Talok Bumiayu. Sehubungan dengan kesibukan orang tuanya, peneliti diberi tugas untuk mengelola

toko oleh orang tuannya. Di saat peneliti mengelola toko tersebut ada seorang pembeli yang akan membeli bahan bangunan. Ketika pembeli memulai percakapan dengan penjual (peneliti), peneliti menyimak percakapan pembeli yang ternyata di dalam percakapan tersebut terjadi fenomena lingual pada tuturan pembeli. Fenomena lingual yang terjadi pada pembeli yaitu, awalnya pembeli menggunakan logat bahasa Jawa wetan

[] yang kemudian beralih ke logat Sunda, misal:

Pembeli : “Mas, ana gergaji wesi?”

“Mas, ada gergaji besi?”

penjual : “ana Mas!, mau beli yang bagus atau yang biasa”

“Ada Mas!, mau beli yang bagus atau yang biasa”

pembeli : “nek sing apik regine pira?”

“kalau yang bagus harganya berapa?”

penjual : “yang bagus merek sandflex harga sebelas ribu”

pembeli : “sing luwih apik meneh ana apa ora?”

“yang lebih bagus lagi ada apa tidak?”

penjual : “wah, yang lebih bagus dari sandflex ora ana Mas, sing paling apik ya iki merek sandflex, mau beli berapa?”

“Wah, yang lebih bagus dari sandflex tidak ada Mas, yang paling bagus ini merek Sandflex, mau beli berapa?”

pembeli : “*Meuli hiji wae anu alusnya* Mas”

“Beli satu saja yang bagus, Mas”

penjual : “Cuma *hiji wae*, lainnya apalagi?”

“Cuma satu saja, lainnya apalagi?”

pembeli : “*cekap sokie, sabelas rebu ya Mas, hatur nuhun*”

“Cukup ini saja, sebelas ribu ya Mas, terima kasih”

penjual : “Sama-sama Mas”

Setelah peneliti mengetahui fenomena lingual yang terjadi dalam tuturan transaksi jual-beli bahan bangunan, peneliti mulai tertarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai alih kode dan campur kode jual-beli bahan bangunan dengan penggunaan bahasa lebih bervariasi. Ragam bahasa ini ditinjau berdasarkan kajian alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, sedangkan campur kode yaitu peristiwa mencampur dua bahasa atau ragam bahasa.

Peneliti mengamati ragam bahasa menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Peneliti melihat bahwa ragam itu bertautan. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperinci berdasarkan daerah, tingkat pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa yang ditinjau menurut patokan daerah, misal: apabila pembeli menuturkan kata “*atuh*” peneliti sudah mampu mengetahui asal daerah si penutur adalah Sunda. Ragam bahasa ditinjau dari jenjang pendidikan, orang yang berpendidikan lebih rendah akan mempergunakan tingkat bahasa *krama* kepada orang yang berpendidikan lebih tinggi, sebaliknya orang yang berpendidikan lebih tinggi akan menggunakan bahasa *ngoko* kepada orang yang berpendidikan rendah. Ragam bahasa menurut sikap penutur bahasa yang digunakan oleh penutur menonjolkan kesantunan penutur.

Sekelompok orang biasanya pada tempat yang sama, berbicara ragam bahasa yang sama, atau bahasa baku yang sama. Kelompok manusia yang ditandai adanya interaksi yang teratur dan seiring dengan perantaraan perangkat tanda-tanda verbal yang dimiliki bersama dan bermula dari kelompok yang sama dengan perbedaan-perbedaan dalam pemakaian bahasa. Hal itu muncullah satu prinsip dasar bahwa sikap-sikap sosial terhadap bahasa sangat seragam dalam satu masyarakat ujaran. Suatu masyarakat ujaran adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara, seperti di daerah Jawa yang masyarakat bahasanya mayoritas menggunakan bahasa Jawa namun dapat menggunakan bahasa lain misal: bahasa persatuan negara Indonesia, dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Oleh karena itu, dari pengguna bermacam-macam bahasa tersebut akan sering terjadi alih kode dan campur kode bahasa.

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi masyarakat suku Jawa daerah Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur kecuali Madura. Bahasa Jawa juga dipakai di daerah-daerah lain seperti Banten sebelah Utara, Lampung dekat Medan, dan di daerah Transmigrasi di beberapa Pulau di Indonesia, bahkan di New Calidonia dan Suriname terdapat beberapa kelompok penutur bahasa Jawa (Soedjito, dkk. 1986, 1-2). Bahasa Jawa mayoritas penuturnya paling banyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lain. Di dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Perbedaan ragam bahasa dapat terjadi apabila yang terlibat dalam penuturan itu mempunyai tingkat sosial yang berbeda. Dalam komunikasi penutur yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa lebih tinggi, yaitu menggunakan bahasa Jawa *krama*, dan pihak penutur yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah yaitu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Ragam bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat sosial ini dikenal di dalam bahasa Jawa dengan istilah *undha usuk*. Sehubungan dengan istilah *undha usuk*, bahasa Jawa terbagi dua yaitu *krama* untuk tingkat tinggi dan *ngoko* untuk tingkat rendah (Uhlenbeck dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 40). Clifford Geertz (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 40) membagi menjadi dua bagian pokok yaitu *krama* dan *ngoko*.

Bumiayu, merupakan daerah strategis mengenai percampuran masyarakat bahasa sehingga sering terjadi variasi bahasa di daerah Bumiayu. Keistimewaan dari variasi bahasanya yaitu pada penutur. Dilihat dari penutur tersebut, peneliti dapat mengetahui asal-muasal daerah penutur, serta dapat mengenali ragam menurut golongan bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa.

Dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya. Pentingnya penelitian ragam bahasa yaitu, untuk mengetahui variasi pemakaian bahasa yang dapat digolongkan berdasarkan beberapa faktor waktu, tempat, topik pembicaraan maupun media atau cara pengungkapannya serta memberikan kontribusi yang baik dalam perniagaan.

Ragam bahasa para penjual, dan para guru memiliki ragam bahasa yang berbeda. Perbedaan ragam bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas mereka, dan hal yang mereka kerjakan. Perbedaan ragam bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul "*Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Bahan Bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*" karena bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu; "*Bagaimana alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli bahan bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes?*".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ragam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan yang dipergunakan penjual dan pembeli bahan bangunan dalam transaksi jual beli bahan bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penjual dan pembeli Bahan bangunan mengenai penggunaan ragam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes sebagai kajian sosiolinguistik. Dengan adanya penelitian mengenai ragam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan mampu mengetahui variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang yang dikehendaki.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca untuk dapat menggunakan ragam bahasa sebagai sarana interaksi dan sebagai salah satu cara untuk memberikan kontribusi dalam memajukan bisnis, di antaranya yaitu variasi penggunaan bahasa niaga/ perdagangan dapat dimanfaatkan oleh para penjual atau distributor bahan bangunan untuk menarik perhatian konsumen yang akan membeli bahan bangunan yang diperlukan.